

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA BIBIT SAWO PRODUKTIF DI DESA SRAGI, KABUPATEN PONOROGO

Ajeng Wahyuni^{1*}, Aulia Nur Azizah²

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, ajeng@iainponorogo.ac.id

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, auliaa359@gmail.com

Abstrak: Pemanfaatan lahan kosong di sekitar rumah penting untuk mempertahankan kualitas ekosistem dan biodiversitas. Budidaya tanaman merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan pekarangan kosong di sekitar rumah. Metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), dimana program pengabdian kepada masyarakat diambil berdasarkan analisis, temuan apresiatif pertama, pemetaan masyarakat, pemetaan sosial, pemetaan individu, sirkulasi keuangan dan skala prioritas. Berdasarkan analisis aset masyarakat yang dimiliki, program yang dilaksanakan adalah membudidayakan benih sawo untuk memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah. Kegiatan ini terdiri dari pendidikan mandiri dan pendampingan penanaman bibit sawo. Pemantauan dan pendampingan secara berkala perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kata kunci: ABCD, Pemberdayaan Masyarakat, Budidaya Sawo

Abstract: The utilization of vacant land around the house is very important to maintain ecosystem quality and biodiversity. Plant cultivation is an effort to empower the community by optimizing the empty yard around the house. The method used is *Asset Based Community Development* (ABCD), where the community service program is drawn based on analysis, first appreciative findings, community mapping, social mapping, individual mapping, financial circulation and priority scale. Based on the analysis of community assets owned, the program implemented is cultivating sapodilla seeds to utilize the yard around the house. This activity consists of self-education and assistance in planting sapodilla seeds. Regular monitoring and assistance need to be done to get maximum results.

Keywords: ABCD, Community Empowerment, Sapodilla Cultivation

PENDAHULUAN

Setiap rumah akan memiliki sebidang tanah yang bisa dimanfaatkan untuk dilakukan penanaman baik di depan rumah, samping rumah, atau belakang rumah. Tanaman yang dapat dikembang biakan dapat berupa sayuran, buah-buahan, *empon-empon* (tanaman obat) dan lain-lain. Menurut Sismihardjo (2008), lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk budidaya jenis tanaman, salah satunya buah-buahan seperti buah sawo.

Sawo merupakan tanaman endemis yang berada di kawasan tropis Amerika Tengah, menyebar dari Meksiko hingga Guatemala, Salvador, dan Honduras Utara. Dewasa ini,

tanaman sawo sudah mulai dan banyak menyebar hampir di seluruh kawasan tropis, (Ashari, 2006). Sawo dapat tumbuh dengan baik pada kondisi iklim tropis. Sawo cukup bisa menyesuaikan terhadap berbagai suhu. Akan tetapi suhu yang terlalu panas akan merusak pertumbuhan sawo. Curah hujan antara 1250-2500 mm per tahun yang tersebar merata sepanjang tahun. Sawo cukup tahan terhadap gangguan angin. Sawo cukup tahan terhadap kekeringan. Sawo tumbuh baik pada tanah dengan kisaran pH tanah antara 6 – 7, (Purnomosidhi et al, 2002). Hal ini sesuai dengan analisis Laboratorium Kimia Pangan UNPAD tahun 2001, bahwa sawo memiliki banyak keunggulan di antaranya rasanya yang sangat manis, tidak cepat busuk, jika ditekan dagingnya tidak terasa lembek, masa pembuahan buah yang tidak mengenal musim, konsisten berbuah sepanjang tahun, daging buah terasa halus dan tidak berserat, daya simpan *buah* lebih lama, bentuk pohon yang rindang, serta kandungan gizi yang dimiliki buah sawo yang tinggi. olahan, manfaat, dan kandungan senyawa pada berbagai organ sawo manila dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Manfaat Sapodilla

Organ	Olahan	Manfaat	Kandungan	Sumber
Buah Matang	Serbat, es krim, selai, sirup, fermentasi menjadi anggur dan cuka	Bahan pangan/minuman	Gula, vitamin, mineral, karbohidrat dan serat pangan	Orwa dkk.,2009
Getah Pohon	Permen karet dan Bahan, penambal gigi	Bahan pangan Dan bahan baku Industry	Resin	Orwa dkk.,2009 dan Astawan, 2010
Buah Muda	Bahan Obat	Pengobatan diare	Tanin	Orwa dkk.,2009 dan Sebayang, 2010
Kulit Kayu/Batang	Bahan umpan dan bahan obat	Umpan pancing, obat diare dan demam	Tanin dan Flavonoid	Orwa dkk., 2009 dan Osman dkk., 2010
Kayu	Bahan Mebel	Berbagai perabotan rumah	-	Orwa dkk., 2009

Organ	Olahan	Manfaat	Kandungan	Sumber
		tangga karena tekstur keras dan halus serta memiliki pola warna yang menarik		
Daun	Bahan Obat	Obat Demam, pendarahan, luka dan bisul serta neuralgia	Tanin dan Flavonoid	Orwa dkk., 2009, Sebayang, 2010 dan Astawan, 2010
Bunga	Bahan bubuk obat Tradisional	Parem khusus untuk wanita pasca melahirkan	Saponin dan Glukosida	Orwa dkk.,2009 dan Astawan, 2010
Biji	Bahan Obat	Antipiretik, penurun panas dan diuretik	Saponin, Kuersetin, Glukosida, dan asam hidrosianik	Orwa dkk., 2009 dan Astawan, 2010

Berdasarkan hasil observasi berserta wawancara yang dilakukan oleh Bapak Suratno selaku Ketua RT 02 RW 02 tepatnya di Desa Sragi Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo banyak masyarakat yang memiliki pekarangan rumah, baik di depan, di samping, maupun di belakang rumah. Namun masyarakat di desa tersebut belum memaksimalkan pekarangan rumah dengan maksimal. Maka, melalui penyuluhan serta kegiatan tanam bibit sawo bertujuan untuk melakukan pemanfaatan pekarangan rumah warga setempat sebagai wujud Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, diharapkan dapat memberikan dorongan serta motivasi bagi masyarakat betapa pentingnya memanfaatkan pekarangan rumah. Tujuan lain, untuk meningkatkan keterampilan warga desa sragi sebagai langkah produktif serta pengetahuan melalui penyuluhan dan pendampingan penanaman sawo untuk menjaga stabilitas ketahanan pangan bagi masyarakat sekitar, dengan menerapkan beberapa teknik sederhana yang mudah diterapkan oleh warga.

Penelitian ini diawali dari temuan “aset” atau potensi yang akan dikembangkan, bukan berangkat dari sebuah problem yang dipecahkan. Dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) peneliti mengharapkan sebuah potensi berupa program pengembangan masyarakat melalui penyuluhan dan pendampingan tanam bibit sawo dilahan pekarangan dapat dikembangkan untuk jangka panjang bagi masyarakat desa Sragi.

TINJAUAN LITERATUR

A. Asset Based Community Development (ABCD)

Pengembangan ini menggunakan pendekatan (ABCD) yang mana mengutamakan pemanfaatan aset potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat Desa Sragi. Desa Sragi tergolong desa yang memiliki aset dan potensi salah satunya lahan kosong yang mana dapat dikelola sebagai langkah produktif menjaga stabilitas ketahanan pangan bagi masyarakat sekitar. Namun dari beberapa aset alam yang dimiliki adanya kelemahan yang peneliti gali dari obesrvasi awal yaitu sumber daya manusia yang belum bisa kreatif untuk memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya. Berdasarkan observasi awal tersebut peneliti dapat memutuskan untuk mengadakan penyuluhan dan praktek langsung tanam bibit sawo sebagai upaya mengembangkan dan menggali potensi yang ada disekitar dan diri sendiri serta dapat mengurangi aspek yang menghambat perkembangan desa. Dalam metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan.

a. Penemuan Apresiatif (*Appriciate Inquiri*)

Appriciate Inquiri (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. AI ini diwujudkan dengan adanya *Forum Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada jenjangnya masing-masing.

b. Pemetaan Komunitas

Pendekatan atau cara memperluas akses pengetahuan lokal. Community map merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka.

c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama (2) adanya relasi sosial dan (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.

d. Pemetaan Aset Individu

Mampu memetakan aset individu dari suatu komunitas, metode yang dapat digunakan adanya *Forum Group Discussion (FGD)*. Dengan adanya pemetaan aset individu untuk menyakinkan bahwa setiap individu memiliki peran dan potensi yang bisa dikembangkan. Impian dan imajinasi merupakan aset bagi setiap individu. Manfaat dari pemetaan Individual Asset antara lain: (1) membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. (2) membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, (3) membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

e. Sirkulasi Keuangan

Perputaran ekonomi berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga atau komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) adalah *Laucky Bucket*. *Laucky Bucket* berguna untuk memudahkan komunitas untuk mengenal perputaran aset ekonomi lokal yang mereka miliki, yang mana hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

f. Skala Prioritas

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah yang berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan.

Adapun Langkah-langkah Pendampingan dalam Metode ABCD terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahap 1: Mempelajari dan mengatur skenario dalam *Appreciative Inquiry (AI)* terkadang disebut "*define*". Dalam Asset Based Community Development (ABCD), terkadang menggunakan kalimat "pengamatan dengan tujuan atau *purposeful reconnaissance*". Pada dasarnya terdiri dari dua faktor kunci yang memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat dimana perubahan yang akan dilakukan, dan membentuk fokus program. Ada empat cara yang sangat penting pada tahap ini, yaitu menentukan: a) tempat b) orang c) fokus program d) informasi tentang latar belakang.
- b. Tahap 2: Menemukan masa lalu kebanyakan pendekatan yang berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (*Discovering*) hal-hal yang memungkinkan sukses kelompok hingga pada kondisi saat ini. Tahap ini meliputi: 1) mengungkap (*discover*) sukses- apa sumber hidup pada perjalanannya. Siapa yang

bisa melakukan lebih baik 2) menelaah sukses dan kekuatan elemen-elemen dan sifat khusus apa yang sudah muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh kelompok.

- c. Tahap 3: Memimpikan masa depan atau proses untuk mengembangkan visi (visioning) adalah kekuatan yang positif luar biasa dalam mendukung perubahan. Tahap ini mendukung kelompok menggubakan mimpinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini meningkatkan energi dalam pencarian “apa yang mungkin”.
- d. Tahap 4: Memetakan aset. Tujuan pemetaan aset adalah menjadikan sebuah komunitas bisa belajar kekuatan yang telah mereka miliki sebagai bagian kelompok. Mulai dari mengetahui siapa saja di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Sragi dan apa saja yang bisa dilakukan dengan baik. Pelaksanaan pemetaan dan seleksi aset ada dua tahap yang dilakukan: 1) memetakan aset kelompok atau keterampilan, kompetensi, dan sumber daya sekarang 2) menyeleksi mana yang relevan dan mana yang berguna untuk mulai menggapai mimpi kelompok.
- e. Tahap 5: Menghubungkan dan menggerakkan aset/ Perencanaan aksi. Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset untuk langsung membentuk jalan yang akan menuju pencapaian visi atau mimpi masa depan. Hasil dari tahap ini berupa suatu rencana kerja yang didasarkan pada sesuatu yang bisa dilakukan di awal dan bukan merupakan suatu yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Meskipun lembaga ini dari luar, dan potensi dukungannya termasuk anggaran pemerintah merupakan aset yang tersedia yang nantinya akan dimobilisasi. Jadi, kunci dari tahap ini adalah untuk membuat seluruh masyarakat sadar bahwasanya mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan melalui kontrol atas aset yang sudah tersedia dan tersimpan.
- f. Tahap 6: Pemantauan, pembelajaran, dan evaluasi. Pada pendekatan ini berbasis aset juga memerlukan studi data dasar (baseline), memantau perkembangan dan kinerja outcome. Namun apabila suatu program perubahan memakai pendekatan yang berbasis aset, maka yang akan dicari bukanlah bagaimana setengah gelas kosong akan tetap diisi, namun bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan yang berbasis aset bertanya tentang sebanyak apa anggota organisasi masyarakat yang nantinya mampu menemukan atau menggali dan memobilisasi secara produktif atas aset mereka yang mendekati tujuan bersama.

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community development*). Program yang dilaksanakan didasarkan berdasarkan pemetaan aset yang dimiliki masyarakat. Adapun tahapan analisis aset tersebut terdiri dari

tahap pertama inkuiri, kedua pemetaan komunitas, pemetaan sosial, pemetaan aset individu, pemetaan sirkulasi keuangan masyarakat, dan penentuan aset berdasarkan skala prioritas. Adapun lokasi pengabdian masyarakat ini terletak di desa Sragi Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Asset Based Community Development

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasarkan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dimana pemilihan aset masyarakat yang akan dikembangkan dilaksanakan adalah berdasarkan aset yang telah ada. Dalam hal ini tentunya pengabdian harus pandai dalam menganalisis berbagai aset yang dimiliki masyarakat. Adapun tahapan perencanaan dalam pengabdian masyarakat dengan metode ABCD adalah sebagai berikut:

a. *Inkulturasi* (Perkenalan)

Tahap ini dilakukan minggu pertama KPM-DDR pada tanggal 6 Juli 2021 yang mana kelompok kami memberikan pemahaman tentang kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang diadakan oleh IAIN Ponorogo yang mana kami utarakan kepada perangkat desa yaitu Bapak Kateni, selaku Kepala Desa Sragi dan tokoh-tokoh penting masyarakat lainnya. Bentuk kegiatan inkulturasi yang kami lakukan adalah silaturahmi, mengikuti berbagai kegiatan sosial setempat, dan kegiatan keagamaan seperti pengajian setiap minggu, namun kegiatan masyarakat terpaksa berhenti sementara dikarenakan lonjakan Covid-19 sehingga pemerintah memberlakukan PPKM. Meskipun terjadi, masih ada kegiatan yang bisa kami lakukan dan berjalan lancar yaitu Jumat Bersih anggota Karang Taruna Desa Sragi, mengajar privat sekolah dasar bagi anak-anak desa setempat dan diizinkan mengunjungi kediaman Pak RT untuk melakukan perizinan untuk melakukan pengabdian masyarakat di lingkungan setempat.

b. *Discovery* (Mengungkapkan Informasi)

Tahap ini kami lakukan dengan metode pendekatan ABCD pada minggu pertama juga yaitu dengan silaturahmi di kelurahan bertemu dengan kepala desa sekaligus menggali informasi mengenai desa Sragi. Dari hasil wawancara yang dilakukan, berbagai macam aset salah satunya adanya UMKM yang mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi warga setempat juga. UMKM yang dimaksud adalah penggilingan kopi "BIMA AGUNG" dan industri krupuk. Untuk aset spiritual, adanya wisata religi Makam Eyang Fatih serta aset yang perlu dimanfaatkan masih banyaknya lahan kosong. Menurut pernyataan yang dinyatakan oleh kepala desa, minimnya pengetahuan masyarakat setempat dan pemanfaatan teknologi maka harapan pengabdian ini mampu mengembangkan desa Sragi baik dari sektor ekonomi, pendidikan, lingkungan dan teknologi menjadi maju.

c. *Design* (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang)

Tahap ini yang mana mengidentifikasi aset prioritas di desa sragi salah satunya aset yang berpotensi untuk dikembangkan adalah lahan kosong/pekarangan warga RT/RW 02/02, yang mana warga belum bisa memanfaatkan lahannya sehingga terbengkalai, hal ini menjadikan alasan terbentuknya program kerja penyuluhan serta menerapkan praktek secara langsung penanaman bibit sawo yang diharapkan memiliki nilai ekonomis disertakan berkelanjutan bagi warga setempat dalam upaya pemanfaatan lahan pekarangan melalui media tanam bibit sawo ini.

d. *Define* (Mendukung Keterlaksanaan Program Kerja)

Tahap ini telah terjadi proses pelaksanaan program kerja dimulai dengan dilakukannya penyuluhan kepada salah satu perwakilan RT setempat yang kami tunjuk mampu membantu mewujudkan mimpi program kerja mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat yaitu Bapak Suratno selaku Ketua RT. Tujuan dilakukannya program kerja ini untuk meningkatkan keterampilan warga desa sragi sebagai langkah produktif serta pengetahuan melalui pendampingan budidaya tanaman sawo di pekarangan dan harapannya mampu menjaga stabilitas ketahanan pangan bagi masyarakat.

e. *Reflection*

Tahap selanjutnya setelah dilakukannya penyuluhan serta praktek langsung penanaman bibit sawo sudah terlaksanakan, maka perlu dilakukannya evaluasi hasil program kerja dan apa yang dihasilkan. Program kerja ini menghasilkan perubahan yang mana pekarangan warga sebelumnya terbengkalai dapat dimanfaatkan melalui media tanaman bibit sawo yang mana bisa berkelanjutan dan memiliki nilai ekonomis bagi warga, disamping itu proker yang dijalankan ini belum dikatakan 100% berhasil karena tetap perlu diadakannya pendampingan terus untuk memantau perkembangan bibit sawo tumbuh dengan sempurna. Warga lingkungan RT/RW 02/02 sangat antusias diadakannya proker ini, yang mana mereka mendapatkan pengalaman baru, menyenangkan, dan memberikan manfaat warga sekitar khususnya bidang ekonomi, pangan, bahkan kesehatan.

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Langkah awal yang dilakukan peserta KPM-DDR, melakukan observasi awal di kawasan Desa Sragi Kecamatan Sukorejo yang mana melihat kondisi rill banyaknya lahan kosong/pekarangan yang masih terbengkalai. Dari data yang diperoleh dan dengan berbagai pertimbangan, maka peserta tim memutuskan skala prioritas yang merupakan aset utama yang dimiliki oleh Desa Sragi adalah Lahan Kosong. Peserta KPM-DDR memutuskan adanya penyuluhan dan praktek langsung tanam sawo dikarenakan tempat tersebut layak digunakan untuk penyuluhan nantinya, dengan alasan pekarangan dapat dimanfaatkan menjadikan langkah produktif untuk menjaga stabilitas ketahanan pangan bagi masyarakat sekitar.

Gambaran Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat melalui budidaya tanaman sawo dilakukan oleh mahasiswa peserta Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM-DDR) dari Institut Agama Negeri Ponorogo. Mahasiswa peserta KPM-DDR bekerja sama dengan Ketua RT 02/02 dalam mewujudkan mimpi program kerja dalam pengabdian di Desa Sragi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kegiatan yang dilakukan pada program ini adalah memberikan penyuluhan dan praktek langsung tanam bibit sawo jenis Sawo Manila (*manilkara zapota*). Budidaya yang dimaksud disini meliputi cara menanam yang baik, merawat tanaman hingga berkembang, serta memanfaatkan buahnya.

Sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, mahasiswa KPM-DDR mulai berbincang-bincang dan bediskusi dengan kepala desa Bapak Kateni kemudian dilanjutkan mendatangi kediaman ketua RT 02/02 Bapak Suratno, untuk meminta izin melakukan kegiatan KPM-DDR di wilayah RT 02/02 tepatnya Desa Sragi Kelurahan Sukorejo sekaligus menanyakan terkait permasalahan atau keadaan sosial di lingkungan setempat.



Gambar 1. Silaturahmi dan meminta izin melakukan kegiatan KPM-DDR di Desa Sragi, kelurahan Sukorejo kabupaten Ponorogo



Gambar 2. Meminta izin untuk melakukan kegiatan KPM-DDR dan berdiskusi mengenai sosial masyarakat

Keadaan di lingkungan RT 02/02 sendiri dikatakan sudah dipadati oleh rumah-rumah warga, setelah dilakukannya observasi di lingkungan setempat banyaknya lahan kosong/pekarangan rumah milik warga yang terbengkalai. Hal ini menjadi suatu permasalahan

dikarenakan banyaknya pekarangan yang tidak dimanfaatkan, maka dari itu mahasiswa KPM-DDR ingin membuat program kerja penanaman bibit sawo jenis Sawo Manila (*manilkara zapota*) sebagai media tanam produktif yang mana bermanfaat sebagai solusi permasalahan tersebut.

Kemudian, kegiatan pemberdayaan masyarakat dimulai dari tahap penyuluhan. Pada tahap ini, masyarakat diberikan pengetahuan dan wawasan mengenai cara budidaya tanaman sawo jenis *manilkara zapota* secara umum. Tahap ini, dalam melakukan penyuluhan kami peserta KPM-DDR mendatangi salah satu perwakilan warga RT 02/02 setempat dikarenakan pemberlakuan PPKM menjadikan kami tidak bisa mengumpulkan warga.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi mengenai bagaimana cara menanam dan merawat sawo agar tumbuh dan berkembang. Selain itu peserta juga menjelaskan aturan penyiraman tanaman dengan waktu yang tepat. Kemudian, menjelaskan alasan mengapa bibit sawo ini terpilih untuk dijadikan media tanam dipekarangan warga setempat. Hal ini dikarenakan sawo tergolong tumbuhan yang dapat tumbuh di segala musim (Tropis), bukan kategori buah musiman jadi dapat tumbuh dan dinikmati setiap saat. Selanjutnya, tanaman sawo mampu menjadikan prospek kedepannya untuk membangun pangan yang sehat produktif dan berkelanjutan bagi warga sekitar.

Pada kegiatan penyuluhan ini, masyarakat diharapkan mampu memahami dan mengetahui materi yang diterangkan dan memudahkan peserta KPM-DDR untuk melakukan praktik langsung setelah diadakannya penyuluhan ini.



Gambar 3. Penyuluhan budidaya tanaman sawo secara personal kepada warga RT 02/02 Desa Sragi (Selasa, 27 Juli 2021)

Setelah diadakannya penyuluhan kemudian diterapkannya praktik langsung tanam bibit sawo di dua titik lokasi yang terpilih dan cocok untuk ditanam, karena tanaman sawo mampu berkembang biak pada kondisi matahari yang teduh (naungan). Hal ini perlu diperhatikan dalam pemilihan tanah yang baik untuk tanaman sawo adalah tanah lempung berpasir. Dalam hal ini teknik penanaman sawo yang tepat antara lain:

1. Penentuan Pola Tanam

Menanam sawo dipekarangan merupakan pilihan yang tepat karena tanaman ini dapat tumbuh besar dengan tajuk yang lebar. Hal ini dalam penanaman sawo harus dilakukan dengan jarak yang tidak rapat antara tanaman yang satu dengan tanaman yang lain. Jarak tanam untuk sawo berjarak 12 m x 12 m.

2. Pembuatan Lubang Tanam

Dalam pembuatan lubang tanam dapat mempengaruhi bagi bibit yang ditanam, maka dari itu penanaman tanah harus gembur. Lubang tanam untuk sawo di buat dalam dengan kiasaran tanah galian bagian atas yang dibuat +/- 30cm dipisah dengan tanah bagian kemudian keduanya langsung dicampur dengan pupuk kandang yang berfungsi sebagai pupuk dasar. Bila bibit telah siap, bisa langsung ditanam di lubang tanam.

3. Cara penanaman

Dalam penanaman bibit, pembungkus (polybag) harus dilepas dengan hati-hati agar tanah tidak pecah dan akar dari tumbuhan rusak. Penanaman dilakukan sedalam leher akar tegak di tengah lubang tanam. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam memasukkan tanah bagian atas bekas galian lebih dahulu, setelah itu disusul tanah bagian bekas galian. Tanah perlu dipadatkan agar sekeliling akar tanaman tidak terjadi rongga-rongga udara yang dapat menyulitkan akar mencari makan. Kemudian setelah penanaman lakukan penyiraman.



Gambar 4. Proses pemasukan bibit sawo ke lubang tanam (Kamis, 29 Juli 2021).



Gambar 5. Proses penanaman dengan memadatkan tanah disekelilingnya.



Gambar 5. Proses penyiraman setelah penanaman bibit sawo.

Evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan. Keberhasilan ini ditinjau dari: 1) Target kehadiran jumlah peserta pelatihan; 2) Tercapainya tujuan pelatihan dan ketercapaian target materi yang disampaikan; 3) Kemampuan peserta dalam penguasaan materi; 4) Evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan pelatihan melalui lembar evaluasi dan kuesioner.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Sragi secara garis besar dapat dilihat dari penilaian beberapa komponen berikut ini, meliputi:

1. Keberhasilan target jumlah peserta penyuluhan
Target jumlah peserta yang mengikuti 5 orang warga RT 02/02, melihat situasi yang tidak memungkinkan mengumpulkan warga karena PPKM masih berlangsung, maka kami peserta memutuskan menggumpul perwakilan dari warga setempat 2 orang. Namun, meskipun target peserta yang diharapkan mengikuti dibilang tidak sesuai dengan target awal. Dengan demikian target jumlah peserta penyuluhan dapat dinilai baik, karena 90% peserta yang diundang dapat ikut serta dalam penyuluhan.
2. Ketercapaian tujuan penyuluhan
Tujuan penyuluhan diadakan untuk warga desa Sragi khususnya RT 02/02 untuk meningkatkan keterampilan warga desa sragi sebagai langkah produktif serta pengetahuan melalui penyuluhan dan pendampingan penanaman tanaman sawo di perkarangan untuk menjaga stabilitas ketahanan pangan bagi masyarakat sekitar, dengan menerapkan beberapa teknik sederhana yang mudah diterapkan oleh warga setempat. Materi yang telah direncanakan antara lain: alasan mengapa bibit sawo terpilih sebagai media tanam guna pemanfaatan pekarangan warga, manfaat tanaman sawo sebagai langkah produktif warga yang

berkepanjangan, penerapan metode serta praktek teknik tanam sederhana bibit sawo, cara merawat tanaman hingga berhasil. Keseluruhan materi penyuluhan telah disampaikan kepada peserta KPM-DDR dengan pemahaman dengan baik sesuai dengan rundown acara dan alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Dalam pelaksanaan penyuluhan, waktu pelaksanaan relatif singkat ditengah pandemi yang diharuskan tidak berlama-lama dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang sudah dianjurkan agar acara yang dilakukan berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan penyuluhan, materi yang sudah disampaikan kepada perwakilan warga RT 02/02 secara garis besar sudah dipahami, karena sebagian besar warga sedikit sudah paham mengenai bercocok taman dengan teknik yang sederhana, mungkin hanya beberapa pemahaman yang kurang paham mengenai pemanfaatan tanaman sawo sebagai langkah produktif yang kami harapkan karena pemahaman warga masih awam. Dalam pelaksanaan praktek dilakukan setelah penyampaian materi kepada warga untuk meningkatkan pengetahuan bagi peserta yang mengikuti penyuluhan. Evaluasi mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang dilakukan, kami peserta melakukan wawancara secara langsung menanyakan ketercapaian materi yang sudah dijelaskan oleh peserta KPM-DDR. Hasilnya, warga merasa mendapatkan pengalaman baru, sangat membantu dalam memberikan semangat, motivasi, dan pengetahuan kepada masyarakat dalam membangun pangan yang sehat produktif dan berkelanjutan bagi warga sekitar khususnya dibidang ekonomi, pangan dan kesehatan. Dari analisis yang kami lihat peserta yang mengikuti penyuluhan termasuk dalam kategori pemahaman materi sangat baik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dievaluasi untuk mengetahui seberapa besar dan berpengaruh atas keberhasilan penyuluhan, yang mana dapat ditinjau dari tingkat kepuasan pelayanan dalam kegiatan yang dilakukan oleh peserta KPM-DDR. Kepuasan pelayanan yang dimaksud dapat ditinjau dari narasumber/pemateri, fasilitas yang diberikan sebagai pendorong ketercapaian kegiatan dan sarana prasarana yang lengkap. Hal tersebut sangat diperlukan guna meningkatkan layanan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat Desa Sragi. Hasil evaluasi yang didapatkan terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan menunjukkan secara umum peserta merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh panitia KPM-DDR dari penyampaian materi, fasilitas, konsumsi maupun penyelenggaraan seluruh penyuluhan.

REFERENSI

- Ahmadi dan dkk .(2021). Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR). Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo.
- Ashari, S. (2006). *Hortikultura Aspek Budidaya*. UI Press, Jakarta.
- Nadhir Salahuddun dan dkk .(2015). Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya
- Nurdiyana, dkk .(2016), Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD). Makasar: NUR KHAIRUNNISA.
- Orwa C, Mutua A Kindt R, Jamnadass R, Anthony S (2009). *Manilkara zapota (L.) van Royen Sapotaceae, Agroforestry database: a tree reference and selection guide version 4.0*.
- Purnomosidhi, P. Suparman, James M Roshetko dan Mulawarman. (2002). *Perbanyakan dan Budidaya Tanaman Buah-buahan Dengan Penekanan Pada Durian, Mangga, Jeruk, Melinjo dan Sawo*.
- Soetomo .(2009). Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroiyah, Evi Nurus .(2021). "Peran ABCD Pada KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) Di Era Covid-19 Tahun 2021". *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.2 Nomor 1, Malang.